



Studi Model Komunikasi dalam Konflik Perubahan Arah Kiblat di Masjid Raya Nagari Suayan, Kabupaten Lima Puluh Kota

"A Study of Communication Models in the Conflict over the Change of Qibla Direction at the Grand Mosque of Nagari Suayan, Lima Puluh Kota Regency"

Memi Surtika¹ Sarmiati² Afrizal³

¹² Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas Padang

³ Prodi Ilmu Sosial, Universitas Andalas Padang

email: memisurtik1@gmail.com

ABSTRAK

Konflik seputar perubahan arah kiblat Masjid Raya di Nagari Suayan menjadi latar utama penelitian ini. Fokus utamanya adalah menelusuri bagaimana model komunikasi terbentuk dalam proses penyampaian perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam cara masyarakat berkomunikasi dalam merespons perubahan arah kiblat serta mengungkap berbagai kendala komunikasi yang muncul dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dan observasi langsung di lokasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai dinamika komunikasi yang terjadi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa model komunikasi yang diterapkan mengacu pada teori komunikasi Harold D. Laswell, di mana penyampaian informasi dilakukan oleh pihak Kementerian Agama, aparat nagari, dan pengurus masjid melalui tatap muka dengan masyarakat. Namun, strategi ini tidak sepenuhnya berhasil diterima oleh warga, yang berujung pada munculnya perbedaan pandangan. Sebagian masyarakat yang tidak sepakat akhirnya mendirikan masjid baru bernama Al Jamiaturrahma. Adapun kendala komunikasi yang diidentifikasi meliputi hambatan psikologis, kesalahpahaman makna (semantik), serta faktor lingkungan (ekologis).

Kata Kunci: Model Komunikasi; Penerapan model Komunikasi

ABSTRACT

The conflict surrounding the change in the direction of the Qibla of the Grand Mosque in Nagari Suayan is the main background of this research. The main focus is to trace how communication patterns are formed in the process of conveying the change. This research aims to explore in depth how the community communicates in responding to the change in the direction of the Qibla and to reveal various communication obstacles that arise in the process. This research uses a qualitative approach with a field study type. Data were collected through face-to-face interviews and direct observation at the location. All data obtained were then analyzed using a qualitative descriptive approach to provide a complete and comprehensive picture of the communication dynamics that occurred. The research findings show that the communication patterns applied refer to Harold D. Laswell's communication theory, where information is conveyed by the Ministry of Religion, village officials, and mosque administrators through face-to-face meetings with the community. However, this strategy was not fully accepted by the community, which led to differences of opinion. Some of the people who disagreed finally built a new mosque called Al Jamiaturrahma. The communication obstacles identified include psychological barriers, misunderstanding of meaning (semantics), and environmental factors (ecological).

Keywords: Communication Patterns; Implementation of Communication Patterns

I. PENDAHULUAN

Perubahan arah kiblat Masjid Raya Nagari Suayan memicu konflik yang signifikan di tengah masyarakat. Masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan pusat kegiatan sosial masyarakat Nagari Suayan, seperti musyawarah adat dan pengambilan keputusan kolektif. Ketika Kementerian Agama menjalankan program nasional untuk melakukan koreksi arah kiblat dengan metode hisab dan rukyah berbasis teknologi modern, respons dari masyarakat tidak seragam. Sebagai tindak lanjut, pengurus masjid bersama wali jorong menginisiasi musyawarah terbuka untuk menyampaikan hasil pengukuran baru yang menunjukkan adanya pergeseran arah kiblat dari posisi sebelumnya, meskipun hanya dalam derajat yang kecil.

Temuan tersebut menimbulkan perbedaan sikap di kalangan masyarakat. Sebagian warga mendukung koreksi arah kiblat tersebut sebagai bentuk ketundukan terhadap hasil kajian ilmiah dan usaha untuk menyempurnakan ibadah. Sebaliknya, sebagian lain menolak perubahan dengan alasan bahwa arah kiblat yang lama sudah digunakan secara turun-temurun dan diyakini benar. Kelompok penolak khawatir bahwa perubahan ini akan mengganggu tradisi dan menggoyahkan nilai-nilai spiritual yang telah mereka pegang lama. Ketegangan meningkat ketika beberapa tokoh agama dan penceramah yang mencoba menjelaskan alasan perubahan tersebut justru mendapat penolakan keras, bahkan hingga mengalami pengusiran dari forum-forum pengajian atau ceramah.

Situasi ini mencerminkan bahwa akar persoalan bukan hanya soal arah kiblat secara teknis, tetapi juga menyangkut **model komunikasi** dan **hubungan sosial** yang tegang. Dalam konteks masyarakat tradisional seperti di Nagari Suayan, komunikasi bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga mengenai bagaimana informasi tersebut diterima, dimaknai, dan disikapi dalam bingkai budaya, agama, dan relasi sosial. Ketika komunikasi berlangsung secara sepihak, tanpa adanya ruang dialog yang seimbang dan saling mendengarkan, maka kemungkinan terjadinya konflik sosial akan meningkat. Hal ini terjadi karena pesan-pesan yang disampaikan—termasuk oleh tokoh agama—tidak mampu menembus batas psikologis dan emosional dari audiens yang merasa keyakinannya diganggu.

Lebih lanjut, model komunikasi yang buruk sering kali ditandai oleh sikap saling menutup diri, dominasi ego kelompok, dan kecenderungan untuk mempertahankan pendapat sendiri tanpa mau mendengarkan pandangan orang lain. Dalam situasi seperti itu, komunikasi kehilangan fungsi dasarnya sebagai jembatan pemahaman dan penyelesaian masalah. Sebaliknya, ia justru berperan memperlebar jurang konflik. Akibatnya, pesan-pesan yang seharusnya membawa pencerahan justru menjadi sumber perpecahan karena gagal dipahami secara utuh dan tidak diterima secara terbuka.

Berangkat dari fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan pokok:

1. Bagaimana model komunikasi masyarakat dalam merespons perubahan arah kiblat Masjid Raya Nagari Suayan?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses komunikasi terkait perubahan tersebut?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam masyarakat adat yang sedang menghadapi isu keagamaan yang sensitif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih bijak dan inklusif untuk menyelesaikan konflik sosial berbasis agama di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang model komunikasi kelompok dalam konflik perubahan arah kiblat di Masjid Raya Nagari Suayan. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengeksplorasi makna, konteks sosial, dan dinamika interaksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Afrizal (2014:13), metode kualitatif digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data berupa tuturan, teks, serta perilaku manusia yang tidak berbentuk angka.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi partisipatif, guna mengamati secara langsung interaksi sosial dan proses komunikasi di lingkungan masjid;
2. Wawancara mendalam, yang bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai perspektif terkait respon masyarakat terhadap perubahan arah kiblat;
3. Studi dokumenter, meliputi penelaahan terhadap dokumen resmi, catatan musyawarah, hasil pengukuran arah kiblat, serta media komunikasi yang digunakan selama proses sosialisasi berlangsung.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan kapasitas informan dalam memahami isu yang diteliti. Total ada 12 orang yang menjadi narasumber utama, terdiri atas:

- 3 pengurus masjid,
- 2 orang wali jorong,
- 2 tokoh masyarakat dan/atau ulama lokal,
- 3 jamaah yang mendukung perubahan arah kiblat, dan
- 2 jamaah yang menolak perubahan tersebut.

Kriteria pemilihan informan meliputi:

- a. keterlibatan aktif dalam diskusi atau proses musyawarah terkait arah kiblat,
- b. memiliki pengaruh di lingkungan sosial atau keagamaan, serta

- c. bersedia menyampaikan pandangan secara terbuka dan mendalam kepada peneliti.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, sejumlah prosedur validasi diterapkan, di antaranya:

- Triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan objektif;
- Konfirmasi data (member checking), yaitu dengan mengklarifikasi hasil wawancara kepada informan guna menghindari kesalahan interpretasi;
- Audit trail, yang dilakukan dengan mendokumentasikan secara rinci seluruh tahapan penelitian agar alur pengumpulan dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;
- Prolonged engagement, yaitu keterlibatan peneliti secara intensif dan berkelanjutan dalam konteks sosial masyarakat untuk memahami realitas secara lebih utuh.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika komunikasi dalam konflik sosial-keagamaan, serta menawarkan pendekatan penyelesaian konflik yang lebih dialogis dan berakar pada konteks budaya lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik yang timbul akibat perubahan arah kiblat di Masjid Raya Nagari Suayan berdampak signifikan terhadap cara masyarakat berkomunikasi. Jika sebelumnya komunikasi berlangsung harmonis dan penuh kebersamaan, maka kini interaksi sosial mulai menampilkan keretakan. Hal ini terjadi karena adanya ketidaksepahaman terhadap proses dan hasil pengukuran ulang kiblat yang dilakukan oleh pihak berwenang. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa informasi mengenai perubahan tersebut disampaikan secara terbatas dan tidak terbuka. Seorang tokoh masyarakat mengeluhkan: “Tidak pernah ada penjelasan secara lengkap kepada kami. Tahu-tahu arah kiblat sudah berubah, tentu kami merasa keberatan karena selama ini salat kami ke arah yang lama.”

Fenomena yang diamati di lapangan memperlihatkan menurunnya intensitas komunikasi antarwarga. Ada yang memilih salat di masjid lain, bahkan sebagian membentuk kelompok sendiri meskipun masih berada di lingkungan masjid yang sama. Ini menunjukkan adanya pergeseran model interaksi yang sebelumnya bersifat kolektif menjadi eksklusif. Selain itu, metode penyampaian informasi juga kurang melibatkan masyarakat secara langsung. Pengurus masjid lebih banyak menggunakan pengumuman satu arah melalui khutbah atau pengumuman mingguan, tanpa membuka ruang diskusi atau forum dialog yang

inklusif. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman bersama antara kelompok yang mendukung dan yang menolak perubahan.

Pembahasan

a. Relevansi dengan Teori Lasswell

Dalam pendekatan komunikasi yang dikembangkan Harold Lasswell, proses komunikasi dapat dianalisis melalui lima pertanyaan penting: *Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa?* Ketika kita menerapkan skema ini pada kasus di Nagari Suayan, maka:

- Pengirim pesan: Pengurus masjid dan pemuka agama.
- Isi pesan: Pengumuman tentang hasil pengukuran ulang kiblat.
- Saluran komunikasi: Khutbah, mimbar, dan pengumuman lisan.
- Penerima: Jamaah dan masyarakat umum.
- Dampak: Penolakan, konflik sosial, dan terganggunya hubungan antarkelompok.

Dari analisis ini tampak bahwa kegagalan komunikasi terjadi karena saluran yang digunakan bersifat top-down dan tidak responsif terhadap aspirasi masyarakat. Tidak adanya forum dialog dua arah menyebabkan pesan tidak diterima secara utuh oleh masyarakat, sehingga justru menimbulkan resistensi.

b. Relevansi dengan Teori Konflik Sosial

Teori konflik sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Lewis Coser, menyatakan bahwa konflik sering kali muncul dari benturan nilai-nilai antara kelompok yang berbeda. Dalam konteks Masjid Raya Nagari Suayan, konflik dapat ditelusuri pada dua orientasi nilai:

- Kelompok pertama, yang menolak perubahan, sangat menjunjung tinggi nilai tradisional dan warisan leluhur. Mereka percaya bahwa arah kiblat lama memiliki legitimasi historis.
- Kelompok kedua, yang menerima perubahan, lebih condong pada pendekatan ilmiah dan keakuratan berdasarkan teknologi modern.

Seorang Wali Jorong menggambarkan hal ini dengan jelas:

“Bagi sebagian warga, mengganti arah kiblat itu seperti tidak menghargai apa yang telah diwariskan turun-temurun. Padahal niat kita cuma ingin lebih tepat saja, tidak ada maksud lain.”

Perbedaan persepsi ini memperjelas bahwa konflik bukan sekadar masalah teknis arah kiblat, melainkan menyentuh aspek identitas dan makna simbolik yang mendalam.

c. Penjelasan Istilah Teknis

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini perlu dipahami secara jelas:

- model komunikasi adalah cara-cara penyampaian pesan dalam interaksi sosial, baik verbal maupun non-verbal.
- Triangulasi data berarti penggunaan berbagai sumber data atau metode untuk memastikan keabsahan temuan.
- Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memilih informan berdasarkan peran atau keterlibatan mereka dalam isu yang diteliti.

d. Implikasi Sosial dan Budaya

Meskipun kegiatan keagamaan di Masjid Raya tetap berlangsung, luka sosial akibat konflik masih terasa. Retaknya komunikasi telah menyebabkan tumbuhnya prasangka dan jarak sosial. Ini menjadi peringatan bahwa komunikasi dalam masyarakat tidak hanya menyangkut penyampaian informasi, tetapi juga proses membangun kesepahaman dan rasa saling percaya. Dalam konteks ini, penting untuk membangun kembali komunikasi partisipatif yaitu komunikasi yang melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan. Musyawarah yang mengedepankan nilai kolektif dan kesetaraan suara menjadi kunci dalam meredam konflik yang berbasis pada perbedaan nilai dan kepercayaan.

Menurut Sereno dan Mortenson, yang dikutip oleh Mulyan (2004, p.2), model komunikasi dapat dipahami sebagai gambaran ideal yang menggambarkan elemen-elemen yang diperlukan agar komunikasi dapat terjadi. Sebuah model komunikasi mewakili karakteristik penting dalam komunikasi dan menghilangkan detail yang tidak relevan dari dunia nyata. Stewart L. Tubbs menjelaskan bahwa ada pandangan komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang menganggap bahwa komunikator memberikan stimulus kepada komunikan, yang kemudian memberikan respons atau tanggapan tanpa melakukan seleksi atau interpretasi. Model ini sering disebut teori jarum hipodermik.

Selanjutnya, ada model komunikasi interaksional yang menekankan pada pentingnya umpan balik (feedback). Dalam model ini, penerima pesan tidak hanya merespons, tetapi juga melakukan seleksi dan interpretasi terhadap pesan yang diterimanya. Komunikasi dalam model ini dianggap sebagai proses dua arah, di mana baik komunikator maupun komunikan memiliki peran yang ganda, yaitu bisa menjadi pengirim pesan (sender) ataupun penerima pesan (receiver) tergantung situasi. Secara umum, komunikasi dalam kehidupan sosial berlangsung terus menerus, dimulai dari bangun tidur hingga kembali tidur. Ini adalah konsekuensi dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, yang membentuk kehidupan bermasyarakat. Suatu sistem kemasyarakatan yang efektif hanya dapat terwujud melalui interaksi, dan interaksi tersebut hanya dapat terjadi apabila ada komunikasi. Secara terminologis, komunikasi dapat dipahami sebagai cara untuk membangun

hubungan antar manusia dengan mengembangkan simbol-simbol dan makna bersama (Wijaya, 1993, h. 15).

Definisi model komunikasi ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi antara individu, terjadi interaksi yang saling terkait. Kedua pihak berbagi pemikiran mereka melalui simbol-simbol yang memiliki makna bersama. Caryl I. Hovland, seperti yang dikutip oleh Onong Oechiana Efendy, menyatakan bahwa komunikasi adalah usaha sistematis untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan membentuk pendapat umum. Hovland juga menekankan bahwa objek studi komunikasi mencakup tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan pendapat umum dan sikap. Kedua hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial dan politik. Hal ini berarti pendapat, sikap, dan perilaku seseorang bisa berubah jika komunikasi yang diterima mampu berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, dalam komunikasi, baik komunikator maupun komunikan harus mampu memahami makna pesan yang disampaikan (Onong, h. 10).

Model komunikasi, secara lebih sederhana, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui berbagai media yang menghasilkan efek tertentu. Komunikasi bisa dilakukan dengan cara primer, yang menggunakan simbol sebagai alat penyampaian pesan, atau dengan cara sekunder, yang melibatkan media atau alat bantu dalam proses komunikasi setelah simbol digunakan. Unsur-unsur penting dalam komunikasi ini meliputi pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri (isi), saluran atau media penyampaian pesan, penerima pesan (komunikan), dan umpan balik (feedback/respons penerima pesan) (Mulyana, 2014).

Menurut Effendy, ilmu komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Untuk memahami komunikasi secara lebih efektif, para peminat sering mengutip paradigma yang diajukan oleh Harold Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*. Paradigma Lasswell menyatakan bahwa komunikasi melibatkan lima elemen: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Berdasarkan paradigma ini, Effendy (2009, p.10) menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Model komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan antar individu atau kelompok. Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak kelahirannya, dimana manusia mulai berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahkan tangisan pertama saat lahir merupakan bentuk komunikasi pertama yang dilakukan manusia (Widjaja, 2008, p.1). Teori konflik, yang dikembangkan oleh para ahli sosiologi, sangat dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika kehidupan sosial manusia. Salah satu pernyataan yang mendasari teori ini adalah bahwa manusia baru dapat disebut sebagai "manusia" sejati ketika ia berada dalam masyarakat. Pernyataan ini mendorong kita untuk memperhatikan dan menganalisisnya lebih dalam. Pembuktian tersebut tidak hanya dilakukan dengan mengamati manusia yang berinteraksi dalam masyarakat, tetapi juga

melalui pengalaman pribadi kita sebagai individu dan anggota masyarakat (Sumaatmadja, 2010: 41).

Konflik sendiri dapat diartikan sebagai pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mencapai sesuatu, dengan cara saling menantang dan terkadang disertai ancaman kekerasan. Konflik sosial adalah jenis interaksi sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih di dalam masyarakat, yang ditandai dengan sikap saling mengancam, menekan, bahkan berujung pada kehancuran. Konflik sosial sesungguhnya merupakan proses di mana dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan terbatas dan relatif serupa bertemu. Dalam bentuk yang lebih ekstrem, konflik ini tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi, tetapi juga bisa berujung pada upaya penghancuran pihak lain yang dianggap sebagai lawan atau pesaing (Tike, 2016).

Beberapa teori konflik dari para sosiolog dapat dijadikan pedoman untuk memahami kondisi sosial masyarakat Islam di Kecamatan Namlea, yang menjadi objek penelitian ini. Salah satunya adalah pandangan Max Weber, seperti yang dikutip oleh Peter Beilharz dalam buku *Teori-eori Sosial*. Menurut Weber, pandangan terhadap masyarakat selalu bersifat perspektif. Perspektif-perspektif ini dibentuk secara sosial dan individu. Weber menekankan bahwa konflik muncul pada individu, dan individu bertanggung jawab atas posisi mereka dalam mempertahankan pandangan mereka terhadap kebenaran. Konflik tidak mungkin didamaikan, karena tidak ada pihak yang benar-benar dominan, dan tidak ada penyelesaian yang sempurna. Bagi Weber, pandangan bahwa suatu konflik atau perbedaan pasti akan mencapai penyelesaian adalah suatu pandangan yang tidak mungkin diterima (Beilharz, 2005: 372).

Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa konflik dapat timbul dari berbagai jenis gangguan yang ada, dan konflik ini berhubungan erat dengan sifat masyarakat yang bersifat perspektif, yaitu berpusat pada hubungan sosial antar individu. Dalam hal ini, bukan hanya individu yang perlu dipertanggungjawabkan, tetapi juga pihak-pihak lain yang terlibat. Masyarakat, menurut Weber, tidak mungkin mencapai perdamaian dalam situasi konflik, karena tidak ada satu pihak pun yang dapat dianggap menang sepenuhnya.

IV. KESIMPULAN

Perubahan arah kiblat di Masjid Raya Nagari Suayan membawa dampak nyata terhadap Model komunikasi masyarakat setempat. Sebelum terjadi perubahan, warga hidup dalam suasana yang rukun dan terbuka, dengan komunikasi yang didasari musyawarah dan nilai kolektif. Namun setelahnya, muncul ketegangan antara dua kelompok pendukung dan penolak perubahan yang menyebabkan hubungan sosial menjadi renggang. Konflik ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis ibadah, tetapi juga menyentuh lapisan yang lebih dalam, yakni soal nilai budaya, warisan tradisi, dan identitas komunitas. Untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam konflik keagamaan, beberapa hal berikut dapat dijadikan acuan bagi penelitian

mendatang: 1). Pendekatan etnografi direkomendasikan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana nilai adat dan kearifan lokal memengaruhi respons masyarakat terhadap konflik agama. 2). Studi tentang peran media lokal dan digital dapat menyoroti bagaimana penyebaran informasi turut membentuk opini publik dan dinamika konflik. 3). Pengembangan model komunikasi berbasis budaya lokal penting dilakukan agar dapat menjadi solusi penyelesaian konflik yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya memahami masyarakat* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metode kualitatif ke arah ragam varian kontemporer*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Cet.V. Sinar Grafika Offset. Jakarta, 2008.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi komunikasi* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tike, M. (2016). *Konflik sosial dalam masyarakat Islam: Studi kasus perubahan arah kiblat di Namlea*. LPPM UIN.
- Yusuf, S. (2016). *Manusia dan komunikasi dalam masyarakat multikultural*. Kencana.